

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Retorika dalam Bahasa

Retorika adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh pembicara atau penulis dalam mengungkapkan ide, gagasannya agar memersuasi pendengar maupun pembaca. Menurut Marta (2014) dalam buku Dhanik: meskipun retorika mencakupi seluruh penggunaan bahasa, tetapi dalam kajian semiotik bahasa (bahasa sebagai kajian semiotik) tidak disebutkan bahwa retorika merupakan bagian dari kajian semiotik. Dalam semiotik bahasa hanya disebutkan tiga bidang saja yang merupakan bagian kajiannya, yakni sintaktik, semantik, dan pragmatik. Sintaktik disebutkan merupakan kajian tentang hubungan formal antara unsur unsur bahasa; semantik adalah kajian tentang hubungan antara unsur bahasa dengan objek yang ditunjuk; dan pragmatik adalah kajian tentang unsur bahasa dengan pemakainya dan para penaksir.

Bahasa Bahasa merupakan pendukung utama retorika. Boleh dikatakan bahwa tanpa bahasa, maka tidak ada retorika. Bahasa berhubungan dengan penyajian pesan dalam komunikasi. Wujud fisik retorika adalah penggunaan bahasa. Pada penggunaan bahasa inilah dilakukan pemilihan-pemilihan kemungkinan kemungkinan unsur bahasa yang dipandang paling persuasif oleh komunikator. Pemilihan unsur-unsur bahasa itu bisa dalam bentuk istilah, kata, ungkapan, gaya bahasa, kalimat, dan lain-lain. Termasuk dalam masalah bahasa adalah delivery, yakni mengatur susunan bahasa, mengatur cara penyajian, dan memilih gaya pengungkapan.

### 2.2 Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi massa, seperti yang terlihat pada surat kabar dan majalah. Oleh karena itu, bahasa ini harus jelas dan mudah dipahami, dengan tingkat kesulitan yang sesuai untuk pembaca dengan berbagai latar belakang intelektual. Menurut Badudu (**dalam Suroso 2008:4**) Bahasa jurnalistik memiliki sifat khas yang meliputi singkat, padat,

sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas. Sifat-sifat ini penting dimiliki oleh bahasa pers, mengingat surat kabar dibaca oleh berbagai lapisan masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang beragam. Oleh karena itu, **Suroso (2008:4)** mengemukakan beberapa ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik memiliki beberapa ciri penting yang perlu diperhatikan, yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, dan jelas. Ciri "singkat" berarti menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele, sedangkan "padat" menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, mencakup prinsip 5W 1H, dan menghilangkan kata-kata yang tidak perlu. Sederhana berarti memilih kalimat tunggal yang efektif dan praktis, bukan kalimat majemuk yang rumit. *Lugas* menunjukkan kemampuan bahasa jurnalistik untuk menyampaikan makna secara langsung tanpa bahasa yang berbunga-bunga. *Menarik* berarti penggunaan pilihan kata yang tepat dan hidup, sedangkan jelas berarti informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh pembaca, dengan struktur kalimat yang tidak menimbulkan ambiguitas dan menggunakan kata-kata bermakna denotatif.

Dalam menerapkan ke enam prinsip tersebut tentunya diperlukan latihan berbahasa tulis yang terus-menerus, melakukan penyuntingan yang tidak pernah berhenti. Berbagai upaya pelatihan dan penyuntingan, barangkali akan dapat diwujudkan keinginan jurnalis untuk menyajikan ragam bahasa jurnalistik yang memiliki rasa dan memuaskan dahaga selera pembacanya.

### **2.3 Hakikat Berita**

Keberadaan berita menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebutuhan akan informasi kini telah menjadi sesuatu yang amat penting bagi masyarakat. Tidak hanya masyarakat kalangan atas, tetapi juga kalangan bawah.

Berita adalah ide, gagasan laporan tercepat tentang peristiwa atau fakta terbaru, menarik, dan penting untuk khalayak. Disampaikan oleh wartawan melalui berbagai media, berita harus berdasarkan fakta dan memiliki unsur kebaruan, kemenarikan, serta keluarbiasaan untuk dianggap layak dimuat. Sebuah peristiwa hanya dapat menjadi berita jika dilaporkan. (Sumadiri, 2005:65; Djuraid, 2007:9; Kuwat, 2008 : 1; Alief 2008:1)

Berita dibentuk dari beberapa ciri-ciri dan unsur utama yaitu 5W 1H, yang meliputi: *What* (Apa), menjelaskan peristiwa atau informasi yang terjadi. Ini adalah inti dari berita yang menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi. *Who* (Siapa), mengidentifikasi individu atau kelompok yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Ini mencakup pelaku, korban, atau pihak-pihak yang relevan. *Where* (Di mana), menyebutkan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa. Informasi ini penting untuk memberikan konteks geografis kepada pembaca. *When* (Kapan), menyampaikan waktu atau tanggal terjadinya peristiwa. Ini membantu pembaca memahami kronologi dan relevansi waktu dari berita tersebut. *Why* (Mengapa), menjelaskan alasan atau latar belakang di balik peristiwa. Ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang konteks dan motivasi yang ada. *How* (Bagaimana), menguraikan cara atau proses terjadinya peristiwa. Ini mencakup detail tentang bagaimana sesuatu terjadi atau bagaimana situasi berkembang.

Dengan mengintegrasikan unsur-unsur 5W 1H, berita dapat disampaikan secara komprehensif dan informatif, sehingga pembaca dapat memahami keseluruhan konteks dari peristiwa yang dilaporkan.

#### 2.4 **Berita politik dan hukum**

Berita politik adalah laporan yang berkaitan dengan peristiwa atau keadaan dalam ranah politik, lembaga legislatif, pemerintah, dan masyarakat secara umum, (Djuraid:2007). Hampir semua media menampilkan berita politik dan hukum. Penempatan berita politik sebagai menu utama.

Berita hukum adalah laporan yang berkaitan dengan peristiwa atau isu hukum yang disampaikan secara akurat dan jelas. Informasi ini mencakup peraturan, undang-undang, dan keputusan pengadilan yang berdampak pada masyarakat. Menjaga integritas dan keakuratan informasi sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman di kalangan publik.

Berikut karakteristik yang terdapat dalam bahasa politik dan bahasa hukum.

## **2.4.1 Karakteristik Bahasa Politik**

### **1. Pemilihan Diksi untuk Membangun Citra Positif**

Kata dengan konotasi positif untuk menciptakan citra diri yang kuat dan kredibel. Istilah seperti "kemajuan," "perubahan," "harapan," dan "inovasi" sering muncul untuk menunjukkan bahwa calon tersebut merupakan simbol kemajuan dan perbaikan. Pemilihan diksi ini bertujuan mengusung nilai-nilai positif, berupaya menggambarkan diri.

### **2. Diksi untuk Menyerang Lawan Politik**

Selain membangun citra positif, pemilihan kata bernada negatif, seperti "korupsi," "ketidakadilan," "penyalahgunaan kekuasaan," dan "ketidakmampuan." Sering memanfaatkan istilah-istilah ini untuk menyoroti kelemahan atau kegagalan lawan. "Kita tidak bisa lagi dipimpin oleh orang yang terlibat dalam korupsi," atau "Saatnya memilih pemimpin yang mampu, bukan yang hanya berjanji tanpa bukti." Pemilihan kata yang tajam ini dirancang untuk memanfaatkan ketidakpercayaan publik terhadap lawan dan meningkatkan peluang kandidat dalam meraih dukungan.

### **3. Diksi untuk Membangun Solidaritas dan Identitas Kolektif**

Pemilihan kata untuk menciptakan solidaritas serta memperkuat identitas kolektif dengan audiens. Diksi ini berfungsi untuk membangun rasa kebersamaan, menggugah emosi audiens tetapi juga untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap tujuan kolektif yang lebih besar.

## **2.4.2 Karakteristik Ragam Bahasa Hukum**

### **1. Kejelasan Makna**

Bahasa Indonesia ragam hukum digunakan oleh praktisi yang bekerja di bidang hukum untuk membuat putusan, surat dakwaan, dan pleidoi. Pemakaian bahasa Indonesia tersebut haruslah memuat karakteristik ragam bahasa hukum berupa kejelasan makna. Hal ini disebabkan agar tidak ada perbedaan ataupun multitafsir antara pembuat putusan dengan yang mendengarkan. Ketidakjelasan makna membuat dalam teks hukum membuat kekuatan hukum tersebut berkurang. Misalnya, undang-undang tentang pemilihan kepala daerah selama ini sering terdapat perbedaan pendapat. Akibatnya, antara

pejabat yang satu dengan pejabat lainnya sehingga menyebabkan kekuatan hukum tidak begitu kuat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nasution dan Sri (2001:59-64) mengatakan bahwa dalam kejelasan makna ini terkandung pengertian di mana gagasan dan ungkapan yang disampaikan menuntun ketelitian, kecermatan, dan kesaksamaan dalam penalaran serta pemilihan kata maupun kalimat.

## **2. Kepaduan Pikiran**

Kepaduan memiliki makna berupa kesatuan, kebulatan, keutuhan, dan koherensi. Dalam teks hukum kepaduan pikiran dapat diamati pada poin penjelasan. Hal itu bertujuan antara pembuat dan pembaca memiliki kesatuan pemahaman. Pelanggaran karakteristik bahasa hukum aspek kepaduan menyebabkan timbulnya multitafsir. Sebagai penyusun naskah hukum haruslah benar-benar cermat dalam memilih diksi yang tidak menimbulkan makna yang taksa ataupun mengalami perluasan makna. Produk hukum seperti naskah putusan pengadilan umumnya memiliki kalimat yang panjang-panjang sehingga tidak mencerminkan unsur kepaduan pikiran. Akan tetapi, bahasa Indonesia bidang hukum lisan cenderung singkat dan mudah dipahami. Hal ini dapat diamati pada dalam proses persidangan.

## **3. Kelugasan**

Dalam KBBI V kata *'kelugasan'* bermakna perihal tidak berbelit-belit. Kelugasan dalam ragam bahasa hukum haruslah memberikan penekanan pada makna yang ingin disampaikan (Kemdikbud, 2019). Nasution dan Sri (2001:66-68) menyebutkan penerapan

### **2.5 Diksi**

Diksi merujuk pada pilihan kata yang digunakan. Seorang penulis atau jurnalis harus mahir dalam memilih kata untuk menekankan makna pesan yang ingin disampaikan. Kemampuan ini tidak hanya bergantung pada penguasaan kosa kata yang luas, tetapi juga pada kebiasaan menulis. Sebagai seorang kreator, keterampilan menulis dicapai melalui latihan yang berkelanjutan, bukan dalam sekali waktu.

Diksi adalah kemampuan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan, membedakan nuansa makna, dan menyesuaikan dengan situasi serta nilai rasa masyarakat, sehingga dapat menemukan bentuk yang sesuai dengan konteks dan audiens. (Putrayasa, 2015:8;Widyatama,2013:12; Keraf,2008:34)

Keterbatasan kosakata seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat menyulitkan mereka dalam mengungkapkan maksud kepada orang lain. Di sisi lain, penggunaan kosakata yang berlebihan justru dapat membuat pesan sulit dipahami. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami dan mengetahui cara pemakaian kata yang tepat dalam komunikasi agar pesan dapat disampaikan dengan jelas.

Diksi adalah kemampuan seseorang dalam memilih kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan. Hal itu, agar gagasan tersebut memiliki efek tertentu sesuai yang diharapkan. Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan penggunaan kata, tetapi juga efek yang ditimbulkan bagi pembaca.

Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu betrikut ini adalah jenis-jenis diksi:

**a. Pemakaian Kata bersinonim**

Kata sinonim adalah kata-kata yang memiliki arti yang sama atau sebanding, meskipun dalam konteks penggunaannya dapat memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, kata sinonim dapat digantikan dalam tulisan, tetapi pemilihannya harus disesuaikan dengan konteks kalimat yang digunakan. (dalam Keraf, 2008;Haris,2014:11)

Memerinci sinonim sebagai berikut:

1. Sinonim salah satu katanya berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing.
2. Sinonim yang pemakaiannya bergantung pada laras bahasa
3. Sinonim yang berbeda makna emotifnya, tetapi makna kognitifnya sama.
4. Sinonim yang pemakaiannya terbatas pada kata tertentu.
5. Sinonim yang maknanya kadang-kadang tumpang tindih

Bentuk bahasa atau ungkapan yang memiliki persamaan makna itu dapat berupa morfem dengan morfem, kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan sebagainya.

1. Sinonim morfem (bebas) dengan morfem (terikat), seperti *dia* dan *-nya*.
2. Sinonim kata dengan kata, seperti antara *mati* dan *meninggal*; *buruk dan jelek*; *bunga dan puspa*, dan sebagainya.
3. Sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya. Misalnya, *meninggal* dan *tutup usia*; *besar kepala* dan *Msombong*,
4. Sinonim frasa dengan frasa. Misalnya, *ayah ibu* dan *orang tua*; *meninggal dunia* dan *berpulang ke rahmatullah*.
5. Sinonim kalimat dengan kalimat, seperti *Adik menendang bola* dengan *Bola ditendang Adik*.

#### **Sinonim Mutlak yang Berskala**

Sinonim mutlak adalah pasangan kata yang mengandung semacam kemiripan semantik satu sama lain. Ullmann (1964:142--143) dalam Djajasudarma (1993) berpendapat bahwa sinonim mutlak masih memiliki skala atau derajat kesinoniman, yang terdiri atas sembilan macam, yaitu berupa yang menonjolkan makna emotif.

Sinonim mutlak dalam bahasa Indonesia, sebenarnya, dapat berupa:

1. Sinonim lengkap dan mutlak, misalnya *surat kabar* dan *koran*;
2. Sinonim lengkap dan tidak mutlak, misalnya *orang* dan *manusia*;
3. Sinonim tidak lengkap dan mutlak, misalnya *wanita* dan *perempuan*;
4. Sinonim tidak lengkap dan tidak mutlak, misalnya *gadis* dan *cewek*.

Jadi, sinonim absolut (*absolute synonym*) adalah pasangan kata atau frasa yang memiliki makna benar-benar sama dalam segala konteks. Akan tetapi, tidak ada sinonim yang benar-benar punya makna yang sama dalam semua konteks atau level sosial suatu Bahasa.

## **b. Pemakaian kata Denotasi dan Konotasi**

Makna denotatif adalah makna kata yang tidak memiliki tambahan makna atau perasaan, sehingga dapat dianggap sebagai makna sebenarnya dari sebuah kata. Makna ini jelas dan mudah dipahami, biasanya terkait dengan bahasa ilmiah, dan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda bagi pembaca. Berbeda dengan makna denotatif, makna konotatif mengandung makna kiasan atau bukan makna harfiah. Makna konotatif dibedakan menjadi dua kategori: konotasi positif dan konotasi negatif. (Keraf,2008; Bagus, 2019:17)

Kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral (Chaer, 1995:65). Menurut pendapat Tarigan (1985:60) ragam konotasi dibagi menjadi dua macam, yaitu konotasi baik dan konotasi tidak baik.

### **1. Konotasi baik**

Kata-kata yang mempunyai konotasi baik dan oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa yang lebih enak, sopan, akrab, dan tinggi. Konotasi baik dibagi menjadi dua macam, yaitu 1) konotasi tinggi, dan 2) konotasi ramah.

#### **a. Konotasi Tinggi**

Konotasi tinggi yaitu kata-kata sastra dan kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Kata-kata klasik yang apabila orang mengetahui maknanya dan menggunakan pada konteks yang tepat maka akan mempunyai nilai rasa yang tinggi. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi tinggi pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a) kata-katanya klasik
- b) kata-kata yang menimbulkan rasa segan
- c) Konotasi Ramah

Konotasi Ramah yaitu kata-kata yang berasal dari dialek atau bahasa daerah karena dapat memberikan kesan lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain tanpa

ada rasa canggung dalam bergaul. Kosa kata seperti ini merupakan kosakata yang memiliki konotasi ramah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi ramah pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a) kata-kata berasal dari dialek
- b) kata-katanya tidak menimbulkan rasa canggung dalam bergaul.

## **2. Konotasi tidak baik**

Konotasi tidak baik berarti kata-kata yang oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa tidak sopan, tidak pantas, kasar, dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Kata-kata ini biasanya mempunyai konotasi tidak baik. Konotasi tidak baik dibagi menjadi lima macam, antara lain 1) konotasi berbahaya, 2) konotasi tidak pantas, 3) konotasi tidak enak, 4) konotasi kasar, 5) konotasi keras.

### **c. Kata Umum dan Khusus**

Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luasnya cakupan makna yang dimilikinya. Semakin luas ruang lingkup makna suatu kata, semakin umum sifatnya; sebaliknya, semakin sempit ruang lingkup makna sebuah kata, semakin khusus sifatnya. Istilah umum adalah kata yang awalnya berasal dari bidang tertentu kemudian digunakan secara luas hingga dianggap sebagai kosakata umum. Dengan kata lain, *kata umum* cenderung memberikan gambaran yang kurang jelas dan tepat.

Kata istilah khusus adalah kosakata yang dipakai secara terbatas di bidang tertentu. Sementara *kata khusus* memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas sebuah tuturan, sebaiknya menggunakan kata khusus.

Seperti yang sudah disinggung di atas, kata istilah dibagi salah satunya, yaitu istilah umum. Meski suatu istilah sudah ada sejak lama, tetap saja tidak menjadi kosakata umum yang digunakan sehari-hari.

### **Abstrak dan Konkret**

Menurut (Keraf (2008:)) “Beberapa literatur kebahasaan menjelaskan bahwa kata yang memiliki referen berupa konsep disebut kata abstrak. Sementara itu, kata konkret adalah kata yang merujuk pada objek yang dapat diamati. Dengan

demikian, kata abstrak cenderung lebih sulit dipahami dibandingkan dengan kata konkret. Kata yang lebih mudah dipahami oleh pancaindra disebut kata konkret, sedangkan kata abstrak adalah kata yang sulit dipahami melalui pancaindra.

Kata-kata abstrak merujuk pada sifat, konsep, atau gagasan tertentu. Kata-kata ini sering digunakan untuk menyampaikan ide-ide yang kompleks (Soedjito, 1988:5). Meskipun kata-kata abstrak sulit dipahami, bukan berarti semuanya tidak dapat digunakan atau harus diganti dengan kata-kata konkret.

Sebaliknya, kata-kata konkret lebih mudah dipahami dibandingkan kata-kata abstrak. Penggunaan kata-kata konkret dalam narasi atau deskripsi dapat lebih efektif karena mampu merangsang pancaindra (Soedjito, 1988:5).

Menurut Kunjana Rahardi 2009:67 “kata-kata konkret adalah kata-kata yang menunjuk pada objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba, atau dicium”. Dengan perkataan lain, kata konkret itu sesungguhnya adalah kata yang dapat diindera dengan alat-alat indera manusia. Bentuk-bentuk kebahasaan seperti ‘komputer’, ‘printer’, ‘pemindai’, ‘buku’, ‘kamus’, adalah contoh-contoh dari benda-benda yang sifatnya konkret, tidak abstrak atau nisbi.

Soedjito dan Djoko Saryono 2011:70 “kata konkret adalah kata yang mengacu pada objek yang dapat dilihat, didengarkan, dirasa, dan atau dibau”. Agus Maniyeni 2011:2 “konsep konkret adalah konsep yang langsung mengacu pada realitas obyektif. Konsep konkret akan lebih dilihat, didengar, dirasakan atau diraba dengan panca indera. Misalnya meja, rumah, mobil, kursi atau air”. Pemakaian kata-kata konkret di dalam suatu karangan akan lebih jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan kata konkret merupakan kata yang menunjuk pada sebuah benda nyata yang dapat dilihat, diraba, dirasakan, dibaui maupun didengar.

Muhibbin Syah (2003:122) berpendapat bahwa belajar abstrak ialah belajar dengan menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Memperlajari hal-hal yang bersifat abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di

samping penguasaan atau prinsip, konsep, dan generalisasi. Benda konkret akan mudah dijumpai di lingkungan sekitar.

Soedjito dan Djoko Saryono (2011:70) Kata abstrak adalah kata yang mengacu pada *sifat*, konsep, dan/atau gagasan. Menurut Ato'tiku Tondok (2009:11), Kata abstrak digunakan untuk mengungkapkan gagasan rumit. Kata abstrak mampu membedakan secara halus gagasan yang sifat teknis dan khusus. Akan tetapi, jika kata abstrak terlalu diobral atau dihambur-hamburkan dalam suatu karangan maka karangan tersebut akan menjadi samar dan tidak cermat. Konsep abstrak adalah konsep yang menunjukkan sifat tertentu, tanpa menunjuk pada realitas obyektif. Konsep abstrak tidak dapat dilihat oleh panca indera melainkan sebuah pengertian. Misalnya: kecantikan, kenegaraan, kemakmuran.

#### **e. Pemakaian Kata dan Istilah Asing**

Dalam praktik dan kehidupan ilmiah, sering kali terdapat kata-kata asing yang disisipkan di tengah kalimat yang menggunakan bahasa lain. Dalam teks berbahasa Indonesia, kata atau frasa asing dapat muncul seolah-olah berada dalam konteks yang sesuai. Namun, dalam komunikasi dengan masyarakat umum, sebaiknya menghindari penggunaan kata atau istilah asing agar informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca atau lawan bicara.

### **2.5.1 Karakteristik Diksi**

#### **2.5.1.1 Ketepatan Diksi**

Menurut Gorys Keraf (2008:87), masalah penggunaan kata pada dasarnya berkaitan dengan dua hal utama: ketepatan pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan, hal, atau ide yang dimaksud, serta kesesuaian dalam penggunaan kata tersebut. Ketepatan pemilihan kata berhubungan dengan kemampuan sebuah kata untuk membangkitkan gagasan yang sesuai dalam imajinasi pembaca atau pendengar, sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain itu, masalah ketepatan pemilihan kata juga mencakup makna kata dan kosa kata yang dimiliki seseorang.

#### **Persyaratan Ketepatan Diksi**

Menurut Keraf, ketepatan pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan suatu

kata untuk menghasilkan gagasan yang sesuai dalam imajinasi pembaca atau pendengar, sejalan dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh penulis atau pembicara. Oleh karena itu, ketepatan pemilihan kata juga melibatkan makna dan kosa kata yang dimiliki oleh individu.

Berikut adalah persyaratan untuk mencapai ketepatan diksi yang diungkapkan oleh Keraf (2008):

*a. Membedakan Penggunaan Kata Bermakna Denotasi dan Konotasi.*

Makna denotatif adalah makna yang jelas dan eksplisit dalam konteks yang wajar. Makna ini mencerminkan arti yang sesuai dengan kenyataan. Denotatif merujuk pada pengertian yang terkandung dalam sebuah kata secara objektif, dan sering kali disebut juga sebagai makna konseptual. Makna denotatif biasanya terkait dengan bahasa ilmiah.

Makna konotatif ialah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual, (dalam **Keraf, 2008**). Makna denotatif dipergunakan untuk penyampaian dasar, apa adanya. Berbeda dengan konotatif yang mengharapkan reaksi emosional dari pembaca.

*b. Membedakan Penggunaan Kata Bersinonim*

Kata bersinonim adalah kata-kata yang sejenis, sepadan, sejajar, dan memiliki arti yang sama. Menurut Keraf, dalam ilmu bahasa yang murni, sebenarnya tidak ada yang diakui sebagai sinonim, karena setiap kata memiliki makna atau nuansa makna yang berbeda, meskipun ada tumpang tindih antara satu kata dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penulis atau pembicara perlu berhati-hati dalam memilih kata dari berbagai sinonim yang ada untuk menyampaikan maksudnya, agar tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda.

*a. Membedakan kata yang mirip ejaannya*

Keraf menjelaskan bahwa kata-kata yang mirip ejaannya dapat berupa homonim (kata yang memiliki bunyi sama tetapi makna berbeda) dan homograf (kata yang dieja sama tetapi memiliki makna dan pengucapan yang berbeda). Memahami perbedaan ini penting untuk penggunaan yang tepat.

Keraf memberikan contoh kata-kata yang mirip ejaannya, seperti "bisa"

(dapat) dan "bisa" (racun), yang menunjukkan pentingnya membedakan makna berdasarkan konteks.

*b. Hindari kata-kata ciptaan sendiri*

Kata-kata ciptaan sendiri dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi kejelasan pesan. Penggunaan istilah yang tidak umum atau tidak dikenal dapat menyulitkan pembaca atau pendengar dalam memahami informasi yang disampaikan.

*c. Membedakan Pemakaian Kata Khusus dan Kata Umum*

Kata khusus dan kata umum dibedakan berdasarkan seberapa luas cakupan makna yang dimilikinya. Semakin luas ruang lingkup makna suatu kata, semakin umum sifatnya; sebaliknya, semakin sempit ruang lingkup makna sebuah kata, semakin khusus sifatnya. Secara umum, kata khusus digunakan untuk mencapai ketepatan pengertian yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan kata umum.

### 2.5.2 Kesesuaian Diksi

Menurut Gorys Keraf (2008:102), perbedaan ketepatan dan kecocokan pertama-tama mencakup soal kata mana yang akan digunakan dalam kesempatan tersebut, walaupun kadang-kadang masih ada perbedaan tambahan berupa perbedaan tata bahasa, pola kalimat, panjang atau kompleksnya suatu alinea, dari beberapa segi lain.

#### **Abstrak dan Konkret**

Menurut (Keraf (2008:)) "Beberapa literatur kebahasaan menjelaskan bahwa kata yang memiliki referen berupa konsep disebut kata abstrak. Sementara itu, kata konkret adalah kata yang merujuk pada objek yang dapat diamati. Dengan demikian, kata abstrak cenderung lebih sulit dipahami dibandingkan dengan kata konkret. Kata yang lebih mudah dipahami oleh pancaindra disebut kata konkret, sedangkan kata abstrak adalah kata yang sulit dipahami melalui pancaindra.

Kata-kata abstrak merujuk pada sifat, konsep, atau gagasan tertentu. Kata-kata ini sering digunakan untuk menyampaikan ide-ide yang kompleks (Soedjito, 1988:5). Meskipun kata-kata abstrak sulit dipahami, bukan berarti semuanya tidak

dapat digunakan atau harus diganti dengan kata-kata konkret.

Sebaliknya, kata-kata konkret lebih mudah dipahami dibandingkan kata-kata abstrak. Penggunaan kata-kata konkret dalam narasi atau deskripsi dapat lebih efektif karena mampu merangsang pancaindra (Soedjito, 1988:5).

Menurut Kunjana Rahardi 2009:67 “kata-kata konkret adalah kata-kata yang menunjuk pada objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba, atau dicium”. Dengan perkataan lain, kata konkret itu sesungguhnya adalah kata yang dapat diindera dengan alat-alat indera manusia. Bentuk-bentuk kebahasaan seperti ‘komputer’, ‘printer’, ‘pemindai’, ‘buku’, ‘kamus’, adalah contoh-contoh dari benda-benda yang sifatnya konkret, tidak abstrak atau nisbi.

Soedjito dan Djoko Saryono 2011:70 “kata konkret adalah kata yang mengacu pada objek yang dapat dilihat, didengarkan, dirasa, dan atau dibau”. Agus Maniyeni 2011:2 “konsep konkret adalah konsep yang langsung mengacu pada realitas obyektif. Konsep konkret akan lebih dilihat, didengar, dirasakan atau diraba dengan panca indera. Misalnya meja, rumah, mobil, kursi atau air”. Pemakaian kata-kata konkret di dalam suatu karangan akan lebih jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan kata konkret merupakan kata yang menunjuk pada sebuah benda nyata yang dapat dilihat, diraba, dirasakan, dibau maupun didengar.

Muhibbin Syah (2003:122) berpendapat bahwa belajar abstrak ialah belajar dengan menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Memperlajari hal-hal yang bersifat abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atau prinsip, konsep, dan generalisasi. Benda konkret akan mudah dijumpai di lingkungan sekitar.

Soedjito dan Djoko Saryono (2011:70) Kata abstrak adalah kata yang mengacu pada *sifat*, konsep, dan/atau gagasan. Menurut Ato'tiku Tondok (2009:11), Kata abstrak digunakan untuk mengungkapkan gagasan rumit. Kata abstrak mampu membedakan secara halus gagasan yang sifat teknis dan khusus. Akan tetapi, jika kata abstrak terlalu diobral atau dihambur-hamburkan dalam suatu

karangan maka karangan tersebut akan menjadi samar dan tidak cermat. Konsep abstrak adalah konsep yang menunjukkan sifat tertentu, tanpa menunjuk pada realitas obyektif. Konsep abstrak tidak dapat dilihat oleh panca indera melainkan sebuah pengertian. Misalnya: kecantikan, kenegaraan, kemakmuran.

#### **f. Pemakaian Kata dan Istilah Asing**

Dalam praktik dan kehidupan ilmiah, sering kali terdapat kata-kata asing yang disisipkan di tengah kalimat yang menggunakan bahasa lain. Dalam teks berbahasa Indonesia, kata atau frasa asing dapat muncul seolah-olah berada dalam konteks yang sesuai. Namun, dalam komunikasi dengan masyarakat umum, sebaiknya menghindari penggunaan kata atau istilah asing agar informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca atau lawan bicara.

### **2.5.2 Karakteristik Diksi**

#### **2.5.2.1 Ketepatan Diksi**

Menurut Gorys Keraf (2008:87), masalah penggunaan kata pada dasarnya berkaitan dengan dua hal utama: ketepatan pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan, hal, atau ide yang dimaksud, serta kesesuaian dalam penggunaan kata tersebut. Ketepatan pemilihan kata berhubungan dengan kemampuan sebuah kata untuk membangkitkan gagasan yang sesuai dalam imajinasi pembaca atau pendengar, sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain itu, masalah ketepatan pemilihan kata juga mencakup makna kata dan kosa kata yang dimiliki seseorang.

#### **Persyaratan Ketepatan Diksi**

Menurut Keraf, ketepatan pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan suatu kata untuk menghasilkan gagasan yang sesuai dalam imajinasi pembaca atau pendengar, sejalan dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh penulis atau pembicara. Oleh karena itu, ketepatan pemilihan kata juga melibatkan makna dan kosa kata yang dimiliki oleh individu.

Berikut adalah persyaratan untuk mencapai ketepatan diksi yang diungkapkan oleh Keraf (2008):

*a. Membedakan Penggunaan Kata Bermakna Denotasi dan Konotasi.*

Makna denotatif adalah makna yang jelas dan eksplisit dalam konteks yang wajar. Makna ini mencerminkan arti yang sesuai dengan kenyataan. Denotatif merujuk pada pengertian yang terkandung dalam sebuah kata secara objektif, dan sering kali disebut juga sebagai makna konseptual. Makna denotatif biasanya terkait dengan bahasa ilmiah.

Makna konotatif ialah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual, (dalam **Keraf, 2008**). Makna denotatif dipergunakan untuk penyampaian dasar, apa adanya. Berbeda dengan konotatif yang mengharapkan reaksi emosional dari pembaca.

#### *b. Membedakan Penggunaan Kata Bersinonim*

Kata bersinonim adalah kata-kata yang sejenis, sepadan, sejajar, dan memiliki arti yang sama. Menurut Keraf, dalam ilmu bahasa yang murni, sebenarnya tidak ada yang diakui sebagai sinonim, karena setiap kata memiliki makna atau nuansa makna yang berbeda, meskipun ada tumpang tindih antara satu kata dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penulis atau pembicara perlu berhati-hati dalam memilih kata dari berbagai sinonim yang ada untuk menyampaikan maksudnya, agar tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda.

#### *c. Membedakan kata yang mirip ejaannya*

Keraf menjelaskan bahwa kata-kata yang mirip ejaannya dapat berupa homonim (kata yang memiliki bunyi sama tetapi makna berbeda) dan homograf (kata yang dieja sama tetapi memiliki makna dan pengucapan yang berbeda). Memahami perbedaan ini penting untuk penggunaan yang tepat.

Keraf memberikan contoh kata-kata yang mirip ejaannya, seperti "bisa" (dapat) dan "bisa" (racun), yang menunjukkan pentingnya membedakan makna berdasarkan konteks.

#### *d. Hindari kata-kata ciptaan sendiri*

Kata-kata ciptaan sendiri dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi kejelasan pesan. Penggunaan istilah yang tidak umum atau tidak dikenal dapat menyulitkan pembaca atau pendengar dalam memahami informasi yang disampaikan.

#### *e. Membedakan Pemakaian Kata Khusus dan Kata Umum*

Kata khusus dan kata umum dibedakan berdasarkan seberapa luas cakupan makna yang dimilikinya. Semakin luas ruang lingkup makna suatu kata, semakin umum sifatnya; sebaliknya, semakin sempit ruang lingkup makna sebuah kata, semakin khusus sifatnya. Secara umum, kata khusus digunakan untuk mencapai ketepatan pengertian yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan kata umum.

#### **2.5.2 Kesesuaian Diksi**

Menurut Gorys Keraf (2008:102), perbedaan ketepatan dan kecocokan pertama-tama mencakup soal kata mana yang akan digunakan dalam kesempatan tersebut, walaupun kadang-kadang masih ada perbedaan tambahan berupa perbedaan tata bahasa, pola kalimat, panjang atau kompleksnya suatu alinea, dari beberapa segi lain.

#### **Abstrak dan Konkret**

Menurut (Keraf (2008:)) “Beberapa literatur kebahasaan menjelaskan bahwa kata yang memiliki referen berupa konsep disebut kata abstrak. Sementara itu, kata konkret adalah kata yang merujuk pada objek yang dapat diamati. Dengan demikian, kata abstrak cenderung lebih sulit dipahami dibandingkan dengan kata konkret. Kata yang lebih mudah dipahami oleh pancaindra disebut kata konkret, sedangkan kata abstrak adalah kata yang sulit dipahami melalui pancaindra.

Kata-kata abstrak merujuk pada sifat, konsep, atau gagasan tertentu. Kata-kata ini sering digunakan untuk menyampaikan ide-ide yang kompleks (Soedjito, 1988:5). Meskipun kata-kata abstrak sulit dipahami, bukan berarti semuanya tidak dapat digunakan atau harus diganti dengan kata-kata konkret.

Sebaliknya, kata-kata konkret lebih mudah dipahami dibandingkan kata-kata abstrak. Penggunaan kata-kata konkret dalam narasi atau deskripsi dapat lebih efektif karena mampu merangsang pancaindra (Soedjito, 1988:5).

Menurut Kunjana Rahardi 2009:67 “kata-kata konkret adalah kata-kata yang menunjuk pada objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba, atau dicium”. Dengan perkataan lain, kata konkret itu sesungguhnya adalah kata yang

dapat diindera dengan alat-alat indera manusia. Bentuk-bentuk kebahasaan seperti ‘komputer’, ‘printer’, ‘pemindai’, ‘buku’, ‘kamus’, adalah contoh-contoh dari benda-benda yang sifatnya konkret, tidak abstrak atau nisbi.

Soedjito dan Djoko Saryono 2011:70 “kata konkret adalah kata yang mengacu pada objek yang dapat dilihat, didengarkan, dirasa, dan atau dibau”. Agus Maniyeni 2011:2 “konsep konkret adalah konsep yang langsung mengacu pada realitas obyektif. Konsep konkret akan lebih dilihat, didengar, dirasakan atau diraba dengan panca indera. Misalnya meja, rumah, mobil, kursi atau air”. Pemakaian kata-kata konkret di dalam suatu karangan akan lebih jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan kata konkret merupakan kata yang menunjuk pada sebuah benda nyata yang dapat dilihat, diraba, dirasakan, dibau maupun didengar.

Muhibbin Syah (2003:122) berpendapat bahwa belajar abstrak ialah belajar dengan menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Memperlajari hal-hal yang bersifat abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atau prinsip, konsep, dan generalisasi. Benda konkret akan mudah dijumpai di lingkungan sekitar.

Soedjito dan Djoko Saryono (2011:70) Kata abstrak adalah kata yang mengacu pada *sifat*, konsep, dan/atau gagasan. Menurut Ato'tiku Tondok (2009:11), Kata abstrak digunakan untuk mengungkapkan gagasan rumit. Kata abstrak mampu membedakan secara halus gagasan yang sifat teknis dan khusus. Akan tetapi, jika kata abstrak terlalu diobral atau dihambur-hamburkan dalam suatu karangan maka karangan tersebut akan menjadi samar dan tidak cermat. Konsep abstrak adalah konsep yang menunjukkan sifat tertentu, tanpa menunjuk pada realitas obyektif. Konsep abstrak tidak dapat dilihat oleh panca indera melainkan sebuah pengertian. Misalnya: kecantikan, kenegaraan, kemakmuran.

### **Pemakaian Kata dan Istilah Asing**

Dalam praktik dan kehidupan ilmiah, sering kali terdapat kata-kata asing yang disisipkan di tengah kalimat yang menggunakan bahasa lain. Dalam teks

berbahasa Indonesia, kata atau frasa asing dapat muncul seolah-olah berada dalam konteks yang sesuai. Namun, dalam komunikasi dengan masyarakat umum, sebaiknya menghindari penggunaan kata atau istilah asing agar informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca atau lawan bicara.

### 2.5.3 Karakteristik Diksi

#### 2.5.3.1 Ketepatan Diksi

Menurut Gorys Keraf (2008:87), masalah penggunaan kata pada dasarnya berkaitan dengan dua hal utama: ketepatan pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan, hal, atau ide yang dimaksud, serta kesesuaian dalam penggunaan kata tersebut. Ketepatan pemilihan kata berhubungan dengan kemampuan sebuah kata untuk membangkitkan gagasan yang sesuai dalam imajinasi pembaca atau pendengar, sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain itu, masalah ketepatan pemilihan kata juga mencakup makna kata dan kosa kata yang dimiliki seseorang.

#### Persyaratan Ketepatan Diksi

Menurut Keraf, ketepatan pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan suatu kata untuk menghasilkan gagasan yang sesuai dalam imajinasi pembaca atau pendengar, sejalan dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh penulis atau pembicara. Oleh karena itu, ketepatan pemilihan kata juga melibatkan makna dan kosa kata yang dimiliki oleh individu.

Berikut adalah persyaratan untuk mencapai ketepatan diksi yang diungkapkan oleh Keraf (2008):

*c. Membedakan Penggunaan Kata Bermakna Denotasi dan Konotasi.*

Makna denotatif adalah makna yang jelas dan eksplisit dalam konteks yang wajar. Makna ini mencerminkan arti yang sesuai dengan kenyataan. Denotatif merujuk pada pengertian yang terkandung dalam sebuah kata secara objektif, dan sering kali disebut juga sebagai makna konseptual. Makna denotatif biasanya terkait dengan bahasa ilmiah.

Makna konotatif ialah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah

makna konseptual, (dalam **Keraf, 2008**). Makna denotatif dipergunakan untuk penyampaian dasar, apa adanya. Berbeda dengan konotatif yang mengharapkan reaksi emosional dari pembaca.

*a. Membedakan Penggunaan Kata Bersinonim*

Kata bersinonim adalah kata-kata yang sejenis, sepadan, sejajar, dan memiliki arti yang sama. Menurut Keraf, dalam ilmu bahasa yang murni, sebenarnya tidak ada yang diakui sebagai sinonim, karena setiap kata memiliki makna atau nuansa makna yang berbeda, meskipun ada tumpang tindih antara satu kata dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penulis atau pembicara perlu berhati-hati dalam memilih kata dari berbagai sinonim yang ada untuk menyampaikan maksudnya, agar tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda.

*b. Membedakan kata yang mirip ejaannya*

Keraf menjelaskan bahwa kata-kata yang mirip ejaannya dapat berupa homonim (kata yang memiliki bunyi sama tetapi makna berbeda) dan homograf (kata yang dieja sama tetapi memiliki makna dan pengucapan yang berbeda). Memahami perbedaan ini penting untuk penggunaan yang tepat.

Keraf memberikan contoh kata-kata yang mirip ejaannya, seperti "bisa" (dapat) dan "bisa" (racun), yang menunjukkan pentingnya membedakan makna berdasarkan konteks.

*c. Hindari kata-kata ciptaan sendiri*

Kata-kata ciptaan sendiri dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi kejelasan pesan. Penggunaan istilah yang tidak umum atau tidak dikenal dapat menyulitkan pembaca atau pendengar dalam memahami informasi yang disampaikan.

*d. Membedakan Pemakaian Kata Khusus dan Kata Umum*

Kata khusus dan kata umum dibedakan berdasarkan seberapa luas cakupan makna yang dimilikinya. Semakin luas ruang lingkup makna suatu kata, semakin umum sifatnya; sebaliknya, semakin sempit ruang lingkup makna sebuah kata, semakin khusus sifatnya. Secara umum, kata khusus digunakan untuk mencapai ketepatan pengertian yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan kata umum.

### 2.5.2 Kesesuaian Diksi

Menurut Gorys Keraf (2008:102), perbedaan ketepatan dan kecocokan pertama-tama mencakup soal kata mana yang akan digunakan dalam kesempatan tersebut, walaupun kadang-kadang masih ada perbedaan tambahan berupa perbedaan tata bahasa, pola kalimat, panjang atau kompleksnya suatu alinea, dari beberapa segi lain. kualitas input, serta pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian tujuan

